

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'ān merupakan seruan Allāh kepada semua ummat manusia, untuk menghadapi banyak arus yang berusaha untuk menolak hakikatnya dan mendebat isinya. Akibatnya, ia harus secara efektif dan realistis membungkam intrik mereka dan menghadapinya melalui gaya bahasa yang memuaskan, argumen yang tepat, dan sanggahan yang kuat.<sup>1</sup>

Jadal dalam bahasa Indonesia memiliki arti “debat”. Debat ialah percakapan dan pertukaran sudut pandang tentang suatu subjek di mana para peserta saling memberi argumen untuk mendukung opini mereka masing-masing.<sup>2</sup> Perdebatan dengan makna jadal, sebenarnya sudah menjadi bagian dari tabiat manusia sejak dahulu. Dikarenakan telah mendarah daging dalam karakter manusia, maka Allāh mengabadikannya dalam Al-Qur'ān, Allāh berfirman :

---

<sup>1</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Mabāhīs Fī 'Ulūmil Qur'ān*, Diterjemahkan oleh Mudzakir, studi ilmu-ilmu Qur'ān, cet. XIV, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2016), p. 425.

<sup>2</sup> Tim prima pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta: Gita Media Press, 1995), p. 214.

شَيْءٌ جَدَلًا

“Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah” (Q.S Al-Kahf:54)

Secara bahasa jadal berasal dari kata جَدَلٌ - يَجْدُلُ - جُدُولًا. Jadal dalam arti bahasa ialah “kusut”.<sup>3</sup> Sedangkan secara istilah Jadal dan Jidal ialah bertukar pikiran melalui kompetisi dan keinginan untuk mengalahkan lawan. Istilah ini bersumber dari kata جَدَلْتُ الحَبْلَ yakni أَحْكَمْتُ فَتَلَهُ (aku kokohkan jalinan tali itu), menyiratkan bahwa kedua belah pihak memperkuat opini mereka sendiri dan berusaha untuk mengalahkan lawan dari posisi yang dipertahankannya.<sup>4</sup>

Sebagai contoh, kala itu Utbah bin Rabi’ah mendatangi Nabi Muhammad SAW. Beliau tetap berada di Mekah pada saat ummat Islam mengalami berbagai bentuk siksaan yang mengerikan. Utbah datang untuk meyakinkan Nabi SAW agar meninggalkan dakwahnya dengan memberinya sejumlah harta. Selain itu, beliau pun menawarkan istri, kedudukan, serta tabib

<sup>3</sup> al-Qattan, *Mabāhīs Fī ‘Ulūmil Qur’ān*, p. 298.

<sup>4</sup> al-Qattan, *Mabāhīs Fī ‘Ulūmil Qur’ān*, p. 377.

pribadi sebagai antisipasi beliau mengidap penyakit jiwa. Semua itu Utbah lakukan supaya Nabi SAW mau meninggalkan dakwah. Kemudian, Nabi SAW menjawabnya dengan tenang “Aku akan mendengarkan apa yang kau katakan, wahai Abu al-Walid”. Lalu, Utbah kembali melanjutkan bicaranya itu. Setelah selesai bicara, Nabi SAW pun angkat bicara. “Apakah engkau telah selesai dalam bicara, wahai Abu al-Walid?” Tanya Nabi SAW dengan santun.<sup>5</sup>

Betapa tenang dan santunnya Nabi SAW menghadapi lawan bicaranya dalam berdebat. Padahal, apa yang dikatakan Utbah bin Rabi’ah saat itu adalah cercaan dan hinaan. Akan tetapi, lihatlah Nabi SAW yang mau mendengarkan semua apa yang Utbah katakan. Dalam studi Islam, upaya untuk memahami isi Al-Qur’ān disebut sebagai tafsir.<sup>6</sup> Para ulama memberikan banyak penjelasan tentang istilah jadal, seperti pengertian jadal dalam firman Allah :

---

<sup>5</sup> Hadis tersebut diriwayatkan al-Hindi no 35428 dan as-Suyuthi dalam ad-Dur al-Manstsur V/358.

<sup>6</sup> Muhammad Husain al-Zahabiy mendefinisikan tafsir sebagai :”ilmu pengetahuan yang membahas tentang maksud-maksud Allāh yang terdapat dalam Al-Qur’ān sesuai dengan kemampuan manusia yang didukung dengan berbagai disiplin ilmu untuk membantu mamahami maksud-maksud Allah tersebut.” Muhammad Husayn al-Zahaby, *Tafsīr Wa al-Mufasssīrūn*, jilid 1, (Beirut: Dar al-Qalam,1990), p. 15.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

“Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan debatlah mereka dengan cara yang paling baik” (QS. An-Nahl : 125)

Ibnu Katsir mendefinisikan jadal sebagai bentuk sanggahan atau percakapan.<sup>7</sup> Sedangkan, al-Maraghi menafsirkan jadal sebagai semacam dialog dan diskusi untuk memuaskan lawan.<sup>8</sup> Sementara itu menurut Hamka, jadal ialah polemik, pertukaran fikiran, perbantahan.<sup>9</sup>

Perdebatan “*Mujadalah*” berbeda dengan “*Muhawarah*” dialog, karena dialog ialah pertukaran sudut pandang antara dua pihak, mengalir dari satu ke yang lain dan kembali ke yang pertama, tanpa indikasi perlunya permusuhan antara keduanya.

Ada bagian dalam Al-Qur'an yang menjelaskan perbedaan antara keduanya, di mana Al-Qur'an menggunakan istilah jadal di tempat-tempat yang tidak dibolehkan dan tidak memberikan keuntungan, seperti firman :

---

<sup>7</sup> Aba al fida' Al-Hafiz Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, jilid 3, (Beirut: Maktabah Nur al-'ilmiah), p. 572.

<sup>8</sup> Ahmad Mustafa Al-Marāgi, *Tafsir al-Marāgi*, Juz 14 (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabiyah, 1985), p. 161.

<sup>9</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1987), p. 319.

وَجَدَلُوا بِالْبَطْلِ لِيُدْحِضُوا بِهِ الْحَقَّ فَأَخَذْتُهُمْ

“Dan mereka pula telah membantah dengan perkara yang salah untuk menghapuskan kebenaran dengan perkara yang salah itu” (Q.S Gāfir : 5)

Firman Allah lagi :

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُنِيرٍ

“Dan ada di antara manusia yang membantah dalam perkara yang berhubung dengan Allāh dengan tidak berdasarkan sebarang pengetahuan, dan tidak berdasarkan sebarang keterangan, dan tidak juga berdasarkan mana-mana kitab Allāh yang menerangi kebenaran” (Q.S Al-Hajj : 8)

Ibnu Katsir mengatakan :

“Mujadalah ialah Munazarah (perdebatan) oleh orang itu, barang siapa di antara mereka yang berhajat kepada perdebatan maka hendaklah dengan cara yang baik, lemah lembut dan percakapan yang sopan”<sup>10</sup>

Fakhr al-Razi mengatakan :

“Jadal (debat) yang tercela ialah yang digunakan untuk menetapkan kebatilan serta menuntut harta dan pangkat. Manakala yang dipuji pula ialah yang digunakan untuk menetapkan kebenaran dan menyeru manusia semua ke jalan Allah serta mempertahankan agamanya”<sup>11</sup>

<sup>10</sup> Ibnu Kaṣīr, *Lubābut Tafsīr Min Ibni Kaṣīr*, Juz 2, (Kairo: Mu-  
assasah Daar al-Hilal, 1994), p. 593.

<sup>11</sup> Fakhr al-Razi, *Tafsīr al-Kabīr (Mafātihul Goib)* Juz 2, (Beirut:  
Darul Fikr, 1981), p. 252.

Di samping itu, Allah memperbolehkan berdebat dengan Ahli Kitab dengan cara yang baik. Allah Ta'ala berfirman :

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

*“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab melainkan dengan cara yang paling baik”* (Q.S Al-‘Ankabūt : 46)

Debat semacam ini mencoba untuk memperlihatkan kebenaran untuk menunjukkan validitasnya. Berbeda dengan mereka yang mengejar kepentingan mereka, mereka berpendapat bahwa debat hanyalah kontes persaingan. Allah Ta'ala berfirman:

وَيُجَادِلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالْبَاطِلِ

*“Tetapi orang-orang kafir membantah dengan yang batil”*  
(Q.S Al-Kahf : 56)

## **B. Perumusan Masalah**

1. Apa makna Jadal?
2. Apa ayat-ayat tentang Jadal?
3. Bagaimana penafsiran Sayyid Quṭb terhadap ayat-ayat tentang Jadal?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui makna Jadal
2. Mengetahui ayat-ayat tentang Jadal
3. Mengetahui penafsiran Sayyid Quṭb terhadap ayat-ayat tentang Jadal

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang akan didapatkan dalam penelitian diantaranya adalah :

1. Bagi penulis
  - a. Menerapkan ilmu yang diperoleh dan memiliki kemampuan untuk menambah pengetahuan, terkhusus dalam bidang Jadal.
  - b. Mengetahui keadaan yang berlangsung di lapangan ketika Jadal digunakan sebagai metodologi berhujjah
  - c. Melakukan perbandingan antara teori yang ada dengan masalah yang terjadi sebenarnya.
2. Bagi Masyarakat
  - a. Memberi informasi bagi semua kalangan masyarakat mengenai perdebatan yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan dalam Islam.

### 3. Bagi Universitas

- a. Menambah referensi bagi mahasiswa dalam mempelajari Jadal dalam perspektif Al-Qur'ān
- b. Mengetahui kemampuan mahasiswa dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuannya

### **E. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Sebagaimana dirinci dalam rumusan masalah dan tujuan penelitian dari skripsi ini, penelitian ini terkait erat dengan penelitian sebelumnya. Namun, dalam hal ini, seseorang tidak dapat berasumsi bahwa penelitian ini seluruhnya terdiri dari pengulangan. Karena penelitian ini bersifat unik dan tidak memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya :

Yang pertama adalah skripsi dari Hamdani Khaerul Fikri yang berjudul “Jadal dalam Pandangan Al-Qur'ān dan Pendidikan Konseling.” Dalam skripsi tersebut ia menjelaskan jadal dalam pendidikan konseling sedangkan penulis tidak menjelaskan Jadal dalam pendidikan konseling.

Kedua, skripsi dari Muhammad Syukron yang berjudul “Konsep Jadal dalam Al-Qur'ān.” Persamaan skripsi ini



menjelaskan perdebatan dalam pandangan Al-Qur'ān. Perbedaannya, skripsi ini hanya menjelaskan konsep Jadal dalam Al-Qur'ān, sedangkan penulis menjelaskan juga bagaimana pandangan Sayyid Quṭb terhadap Jadal.

Ketiga, skripsi dari Adib Ideawan yang berjudul “Penerapan Jadal Al-Qur'ān Sebagai Upaya Pencegahan Konflik Antar Umat Beragama di Desa Margomulyo kecamatan Tomoni Timur kabupaten Luwu Timur.” Persamaan skripsi ini menjelaskan bagaimana Jadal sebagai metodologi berhujjah dan relevansi nya terhadap kehidupan. Perbedaan nya, skripsi ini menjelaskan pencegahan konflik di desa Margomulyo kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur, sedangkan penulis tidak menjelaskan penerapan jadal dalam pencegahan konflik di tempat tersebut.

Skripsi keempat dari Sarini yang berjudul “Makna Jadal dalam Al-Qur'ān dan Implementasinya terhadap Penyebaran Dakwah.” Persamaan skripsi ini menjelaskan apa makna jadal. Perbedaannya, skripsi ini menjelaskan bagaimana implementasi

jadal dalam penyebaran dakwah, sedangkan penulis tidak menjelaskan implementasi jadal terhadap penyebaran dakwah.

Skripsi yang kelima dari Sulpi Affandy yang berjudul “Konsep Jadal dalam Al-Qur’ān (Analisis terhadap Kitab ‘Alam Al-Jadzal Fī ‘Ilm Al-Jadal karya Najmuddīn Al-Tūfī Al-Hanbalī)”. Persamaan skripsi ini menjelaskan konsep jadal dalam salah satu kitab karya tokoh tafsir. Perbedaannya, skripsi ini menjelaskan bagaimana jadal di dalam “Kitab ‘Alam Al-Jadzal Fī ‘Ilm Al-Jadal”, sedangkan penulis menjelaskan bagaimana konsep jadal dalam “Kitab Fī Zilāl al-Qur’ān”.

## **F. Kerangka Pemikiran**

Dalam berselisih dengan lawan-lawannya, Al-Qur’ān memberikan dalil dan fakta yang kuat dan jelas yang dapat dipahami, mengingat bahwa ia melawan anggota dari semua lapisan masyarakat, baik yang terpelajar maupun yang tidak. Baik orang awam, maupun orang terpandang, dan seterusnya.<sup>12</sup> Dengan demikian kita melihat bahwa teknik

---

<sup>12</sup> Nashrudin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Jawa Timur: Pustaka pelajar, 2005), p. 279.

Al-Qur'ān dalam jadal selalu konsisten dengan fitrah manusia, memastikan bahwa pembicaraannya selalu relevan dengan keadaan mereka. Hal ini tampaknya menjadi salah satu keunggulan jadal yang diperkenalkan Al-Qur'ān dibandingkan dengan teologi. Untuk informasi lebih lanjut, perhatikan contoh dibawah ini :

*“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia. Dan apa yang Allāh turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hiduapkan bumi sesudah mati (kering) nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi : sungguh terdapat tanda-tanda keesaan dan kebesaran Allāh bagi kaum yang memikirkan.”*

Ayat diatas menjadi alasan yang myekinkan bagi keberadaan, kemahakuasaan, dan keesaan Allāh dengan menghadirkan bukti nyata berupa penciptaan alam semesta, yang meliputi langit dan bumi, silih bergantinya siang dan

malam, turunnya air dari langit, bercocok tanam dan beternak, serta pemanfaatan laut untuk berlayar mencari karunia Allāh untuk penghidupan. Semua ini ialah bukti yang tak terbantahkan tentang keesaan, keberadaan, dan kekuasaan Allāh.

## **G. Metode Penelitian**

### 1. Jenis penelitian

Menggunakan penelitian pustaka (*libraryresearch*), yakni penelitian yang berpusat pada studi pustaka yang menjadikan jurnal, skripsi, buku-buku, ensiklopedia, majalah atau hasil studi lain sebagai literatur dalam penelitian.

### 2. Sumber data

- a. Sumber data primer dalam penelitian ini yakni “Kitab tafsir Fī Zilāl Al-Qur’ān” karya Sayyid Quṭb.
- b. Sumber data sekundernya adalah karya-karya lainnya yang berkaitan dengan tema pembahasan. Bisa berupa jurnal, buku, ensiklopedia, dan lain-lain.

\

### 3. Teknik penulisan

Teknik penulisan dalam penyusunan proposal ini berpedoman pada buku penulisan skripsi.

## H. Sistematika pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini penulis akan memaparkan secara garis besar apa yang akan dicapai dalam skripsi ini, sehingga gambaran keseluruhannya dapat diamati melalui sistematika berikut ini :

**Bab I** berisi pendahuluan yang akan memberikan gambaran umum masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, review studi terdahulu dan sistematika penulisan.

**Bab II** akan menjelaskan biografi Sayyid Quṭb, fase-fase kehidupan, karya-karya Sayyid Quṭb, awal mula bergabung dengan Ikhwanul Muslimin, kitab tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, histori penulisan, metode dan corak penulisan.

**Bab III** menjelaskan tentang macam-macam bentuk jadal dalam Al-Qur'ān, metode berdebat yang ditempuh Al-Qur'ān, dan klasifikasi ayat-ayat tentang jadal.

**Bab IV** adalah penafsiran Sayyid Quṭb terhadap ayat-ayat jadal.

**Bab V** adalah bagian akhir dari penulisan skripsi ini, yang didalamnya akan berisikan kesimpulan dan saran yang bersifat kontribusi membangun dunia akademis.